

## **Pemberdayaan Anak Asuh Melalui Keterampilan Wirausaha Bidang Boga Sebagai Bekal Kecakapan Hidup**

Oleh: Prihastuti Ekawatiningsih, Rizqie Auliana  
Fakultas Teknik, Universitas Negeri Yogyakarta

### **Abstrak**

Perbaikan ekonomi Indonesia membawa dampak panjang terhadap berbagai faktor, termasuk mahal biaya hidup dan biaya pendidikan yang berakibat meningkatnya angka putus sekolah. Apabila kondisi ini dibiarkan maka pengangguran akan bertambah. Salah satu yang mengalami kesulitan dalam biaya hidup dan biaya pendidikan adalah anak asuh di Panti Asuhan Atap Langit. Panti asuhan ini tidak memiliki sumber dana (donatur) tetap yang rutin memberikan sumbangan setiap bulannya. Biaya pendidikan sering tidak mampu dibayar sehingga beberapa anak tidak dapat mengambil ijazahnya. Oleh karena itu, agar biaya hidup dan biaya pendidikan dapat berjalan lancar serta dapat membantu meringankan beban panti, maka mereka perlu dibina untuk perbaikan hidupnya.

Berdasarkan hasil survei anak asuh yang tinggal di Panti Asuhan Atap Langit memiliki waktu luang yang cukup dan mereka belum memiliki bekal keterampilan yang berarti bagi kehidupannya. Oleh karena itu kepada mereka perlu diberikan bekal kecakapan hidup berupa keterampilan wirausaha boga yang dapat berharga dan dapat membantu mengatasi masalah keuangan panti. Materi bekal ketrampilan yang diajarkan terdiri dari teori tentang konsep dasar kewirausahaan, sanitasi hygiene, pengetahuan bahan dan teknik pengolahan, serta materi praktek yang meliputi produksi makanan olahan (telur asin, sirup secang bir plethok, minuman beras kencur), kudapan (bolu kukus, bolu zebra, lapis hongkong, bolu tahu, onde-onde mekar) dan lauk (bothok telur asin). Setelah pelatihan mereka juga diajarkan latihan produksi dan pemasaran melalui display produk yang telah terlaksana di Sekretariat Ikatan Sarjana Wanita Indonesia (ISWI) Cabang Yogyakarta.

Hasil kegiatan penerapan IPTEKS menunjukkan bahwa tanggapan peserta pelatihan baik dan semangat untuk berlatih keterampilan wirausaha boga yang ditunjukkan melalui kehadirannya dalam setiap tatap muka. Sedangkan hasil evaluasi materi teori juga menunjukkan hasil baik yang dilihat dari kemampuannya menjawab tes tertulis (56% peserta mempunyai nilai lebih dari 80 dari jumlah soal sebanyak 12 butir). Sedangkan evaluasi pada pemasaran hanya dilihat dari produk yang dijual, berarti menunjukkan daya terima konsumen. Program penerapan IPTEKS ini juga telah memberikan bantuan peralatan dan modal awal produksi untuk kelanjutan produksi dan modul sebagai pegangan belajar bagi peserta kegiatan. Diharapkan dengan bantuan tersebut anak asuh dapat memanfaatkan waktu luangnya untuk kegiatan yang bermanfaat bagi kehidupannya.

**Kata Kunci:** Pemberdayaan Anak Asuh; keterampilan wirausaha boga; kecakapan hidup

## **Empowering The Inhabitants Through On Skills In Food Entrepreneurship To Equip Them With Necessary Live Skills**

Prihastuti Ekawatiningsih, Rizqie Auliana

### *ABSTRACT*

Improvements of economic sectors in Indonesia have deep impacts on various factors of life including the costs of living and education which become more expensive and, consequently, has caused an increase in the number of school dropouts. If this condition is allowed to continue, unemployment will certainly increase. Among those who are facing difficulties to support their living and education costs are the inhabitants of an orphanage in Yogyakarta, called *Panti Asuhan Atap Langit*. This orphanage does not have donors who donate funds regularly every month. The inhabitants of this orphanage often fail to pay their tuition fee so that some of them, upon completion of their study, are not allowed to bring with them their certificates. Therefore, to enable them supporting the costs of their living and education, they must be trained.

A survey to the inhabitants of *Panti Asuhan Atap Langit* indicated that they had enough spare time, they, however, lacked sufficient skills to support their own living. This is the reason why they need to be trained. They are expected to be equipped with the necessary skills in food entrepreneurship which will be valuable and are helpful for them in dealing with their financial problems. The materials, theory and practice, given during this training were basic concepts of entrepreneurship, sanitation, hygiene, knowledge on raw materials, and processing techniques; the materials of practice were processed-food production (salty egg, secang bir plethok syrup, kencur rice drink), snack (bolu kukus, bolu zebra, lapis hongkong, bolu tahu, onde-onde mekar) and side dish (salty egg bothok). After the training, they were given an opportunity to practice their skills in producing and marketing their products through product display in ISWI Secretariat (Ikatan Sarjana Wanita Indonesia), of Yogyakarta Branch. The display or introduction of food products was also made at an orphanage-owned food stall targeting at the consumers around the orphanage.

The results of this study suggested that participants response was good and that they were motivated to follow the skill training in food entrepreneurship as shown by their presence during all meeting sessions. The evaluation on theoretical materials also indicated a good result as reflected from their ability in answering written test (of the 12 questions, 56% of the participants obtained high score above 80). The evaluation of acquired skills was conducted through the marketing of products to the consumers. Criteria of like or dislike would be reflected from the selling performance or selling volume which indicated consumers' acceptance. This science and technology training program (IPTEK) also provided equipment and fund assistances for the continuation of production. The participants of the program were also provided with the modules for their study. It was expected that, with such supports, the inhabitants of the orphanage would be able to use their spare time in valuable activities for their own living.

## **A. PENDAHULUAN**

### **1. Analisis Situasi**

Panti asuhan merupakan lembaga yang bergerak di bidang sosial dengan cara menampung dan menghidupi anak yatim, yatim piatu dan anak terlantar. Salah satu panti asuhan yang ada di Yogyakarta adalah Panti Asuhan Atap Langit, terletak di Keparakan Kidul MG I/1079. Panti Asuhan ini sebelumnya bernama Yayasan Atap Langit, namun demikian karena keterbatasan dalam berbagai hal memaksa yayasan berubah menjadi panti asuhan dengan tujuan menampung dan menyekolahkan anak asuh saja.

Pada saat ini jumlah anak yang ditampung di Panti Asuhan Atap Langit sebanyak 50 orang. Mereka tersebar di berbagai jenjang pendidikan mulai dari Sekolah Dasar (SD) sampai Sekolah Menengah Umum (SMU). Kelangsungan hidup panti asuhan tersebut sangat tergantung pada uluran tangan donatur yang tidak tetap. Sementara itu biaya hidup dan biaya pendidikan yang dibutuhkan tidak sedikit. Kenyataan yang ada menunjukkan bahwa sumbangan dari donatur tidak mencukupi, akibatnya biaya pendidikan terpaksa harus bergiliran atau bahkan diundi sehingga masih ada anak asuh yang belum dapat mengambil ijazahnya. Melihat kenyataan ini maka yang dibutuhkan oleh panti adalah bagaimana memperoleh atau menyediakan dana yang selalu ada setiap bulan agar anak asuh tidak terlantar.

Anak asuh merupakan generasi muda dan penerus bangsa yang diharapkan dapat ikut membangun negara. Mereka masih berusia muda sehingga membutuhkan perhatian dari semua pihak terutama untuk mempersiapkan masa depannya. Mengacu pada konsep pendidikan berorientasi kecakapan hidup (*life skills*), dimana manfaat pendidikan adalah sebagai bekal dalam menghadapi dan memecahkan problema hidup dan kehidupan, maka mereka diperlukan bekal kemampuan untuk bisa mandiri. Jika kemampuan ini terbentuk maka angka pengangguran dapat diturunkan dan produktifitas akan meningkat.

Ditinjau dari kenyataan di Panti Asuhan Atap Langit masih terlihat bahwa anak asuh masih pasif, padahal mereka memiliki potensi untuk dimanfaatkan. Pemanfaatn potensi ini sesuai untuk memecahklan masalah panti dalam mengatasi kesulitan dana. Oleh karena itu, mereka perlu diberdayakan dengan cara

pemberian keterampilan yang terarah mengingat keterampilan yang dimiliki masih terbatas. Salah satu bentuk keterampilan yang dapat diberikan adalah keterampilan wirausaha dalam bidang boga yang sekaligus dapat dimanfaatkan sebagai bekal kecakapan hidup (*vocational skills*).

Pemberian bekal keterampilan wirausaha dalam bidang boga diharapkan dapat dijadikan sebagai alternatif untuk memperoleh dana bagi panti asuhan. Selain itu dapat dimanfaatkan untuk mencari penghasilan di masa mendatang, jika mereka telah lulus sekolah dan tidak mendapatkan pekerjaan yang layak. Hal lain yang mendukung keberhasilan program kegiatan penerapan IPTEKS adalah letak panti yang berada di tengah kota sehingga mempunyai arti yang strategis di bidang pemasaran atau penjualan produk. Pemasaran produk dapat juga dilakukan dengan bekerjasama dengan para donatur. Para donatur yang kebanyakan berasal dari organisasi wanita yang tidak rutin memberikan bantuan setiap bulannya.

Bentuk keterampilan wirausaha boga yang diberikan berbagai jenis makanan olahan, makanan ringan dan aneka lauk pauk, dengan pertimbangan tepat untuk semua lapisan masyarakat. Kegiatan penerapan IPTEKS ini dilengkapi pula dengan materi pengemasan dan manajemen pengelolaan usaha. Berdasarkan pemikiran tersebut maka kami mengajukan program ipteks dengan judul pemberdayaan anak asuh melalui keterampilan wirausaha boga sebagai bekal kecakapan hidup.

## **2. Tujuan dan Manfaat**

Tujuan kegiatan penerapan IPTEKS ini antara lain: a). Mengetahui dan mempraktekkan pengolahan makanan olahan, kudapan dan aneka lauk untuk wirausaha; b). Mengetahui dan mempraktekkan pengemasan makanan olahan, kudapan dan aneka lauk yang menarik dan higienis untuk wirausaha; c). Mengetahui dan mempraktekkan perhitungan keuntungan, pembukuan dan pemasaran hasil produksi.

Adapun manfaat dari kegiatan penerapan IPTEKS ini diharapkan dapat membekali anak asuh dengan keterampilan wirausaha bidsang boga, sehingga mereka dapat diberdayakan untuk membantu meringankan beban panti dengan suatu karya nyata. Kegiatan ini tentu saja juga memberikan manfaat baik bagi

kehidupan mereka, yaitu memperlancar biaya pendidikan. Selain itu diharapkan keterampilan wirausaha bidang boga tersebut dapat dimanfaatkan sebagai bekal kecakapan hidup yang akan diperlukan ketika mereka tidak dapat melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi.

### **3. Landasan Teori**

#### **a. Konsep Kecakapan Hidup (*Life Skills*)**

Meningkatnya angka pengangguran dan ketidakmampuan menerapkan pengetahuan dan menggunakannya dalam kehidupan sehari-hari perlu dikurangi. Pendidikan diharapkan dapat membekali diri dengan kecakapan hidup (*life skills*), yaitu keberanian dan kemauan menghadapi problema hidup dan kehidupan secara wajar, kemudian secara kreatif menemukan solusi dan mampu mengatasinya.

Slamet (2002:5) menyatakan bahwa Pendidikan kecakapan hidup adalah pendidikan yang memberi bekal dasar dan latihan yang dilakukan secara benar kepada peserta didik tentang nilai-nilai kehidupan sehari-hari agar yang bersangkutan mampu, sanggup, dan terampil menjalankan kehidupannya yaitu dapat menjaga kelangsungan hidup dan perkembangannya.

Tim *BBE* Depdiknas (2002: 6) membagi kecakapan hidup menjadi lima jenis, yaitu:1) kecakapan mengenal diri (*self awareness*) yang juga sering disebut kecakapan personal (*personal skill*); 2) kecakapan berpikir rasional (*thinking skill*); 3) kecakapan sosial (*social skill*); 4) kecakapan akademik (*academic skill*); dan 5) kecakapan vokasional (*vocational skill*).

Sementara itu Depdiknas (2002: 6) menyatakan bahwa manfaat secara khusus dari pendidikan kecakapan hidup antara lain adalah menurunkan angka pengangguran, meningkatkan produktifitas nasional, memperluas lapangan kerja dan memahami konsep kecakapan hidup.

## **b. Pembelajaran Keterampilan Boga**

### **1). Pengertian Keterampilan Boga**

Bart (1981) mendefinisikan keterampilan sebagai kemampuan melakukan pola-pola tingkah laku yang kompleks dan tersusun rapi secara mulus dan sesuai dengan keadaan untuk mencapai hasil tertentu. Pelajaran keterampilan merupakan salah satu bidang pengajaran dari pendidikan psikomotorik. Menurut Harsopranoto (1987:16) pendidikan keterampilan adalah bimbingan keterampilan yang diberikan seseorang untuk mempersiapkan diri dalam bekerja atau usaha.

Pengertian keterampilan memasak adalah suatu jenis keterampilan dalam bidang tatacara memasak yang didalamnya terdapat kegiatan dari mempersiapkan bahan, peralatan yang digunakan, proses pengolahan sampai bahan makanan tersebut siap untuk dimakan. Kegiatan tersebut setahap demi setahap untuk mendapatkan hasil yang diharapkan.

Keterampilan memasak terdiri dari pengenalan alat, penggunaan alat, pengenalan bumbu dan bahan memasak, pengolahan serta cara menghidangkannya. Keterampilan memasak dapat mempersiapkan peserta didik untuk memperoleh keterampilan dan sikap sesuai dengan kemampuan yang dimiliki yang dimungkinkan dapat digunakan untuk mencari nafkah setelah lulus dari bangku sekolah.

### **2). Metode Pembelajaran Keterampilan Boga**

Pengertian metode adalah cara yang didalam fungsinya merupakan alat untuk mencapai tujuan. Menurut Hadisusanto (1984:147) pengertian metode pembelajaran adalah cara-cara yang digunakan orang dalam menyajikan berbagai ilmu pengetahuan, teknologi dan keterampilan sebagaimana dilakukan di sekolah-sekolah dan berbagai pendidikan yang lain pada waktu-waktu tertentu. Metode merupakan suatu cara kerja yang sistematis dan umum yang berfungsi untuk mencapai tujuan.

Adapun metode pembelajaran keterampilan memasak yang dapat digunakan adalah sebagai berikut :

- a). Metode Ceramah adalah interaksi belajar mengajar yang dilakukan melalui penjelasan dan penuturan secara lisan oleh guru terhadap peserta didik.

- b). Metode Demonstrasi adalah sebuah interaksi belajar mengajar yang sengaja mempertunjukkan atau memperagakan tindakan, proses dan prosedur yang dilakukan oleh guru kepada peserta didik dalam kegiatan memasak.
- c). Metode Pemberian Tugas (latihan) adalah interaksi belajar mengajar dengan adanya tugas yang diberikan guru, dimana tugas tersebut penyelesaiannya dilakukan oleh peserta didik baik secara perseorangan maupun kelompok.

### **c. Pengemasan Produk**

Pengemasan merupakan suatu cara dalam memberikan kondisi sekeliling yang tepat bagi bahan atau makanan. Semua makanan mudah rusak dan setelah jangka waktu penyimpanan tertentu ada kemungkinan perubahan yang terjadi pada makanan tersebut (Marliyati, dkk : 1992). Pengemasan dimaksudkan agar makanan atau barang yang dikemas terbungkus dengan teratur dan kelihatan rapi. Adapun tujuan dari pengemasan makanan antara lain adalah :

- 1). Mencegah atau mngurangi terjadinya kerusakan akibat kontaminasi. Barang akan lebih terlindungi dari kotoran, debu, lalat, serangga dan lain-lain. Hal ini akan membuat lebih bersih dan tidak lekas busuk.
- 2). Lebih praktis untuk disimpan, dihitung, diatur, bila akan dijual.
- 3). Melindungi barang selama dalam pengangkutan, menghindari kerusakan akibat benturan.
- 4). Sebagai alat promosi yang efektif, karena dengan kemasan yang berlogo konsumen akan lebih mudah mengenal barang tersebut.
- 5). Menarik konsumen untuk membeli barang tanpa direncanakan.

Menurut Marliyati, dkk (1992) kemasan dapat diklasifikasikan sebagai kemasan primer, sekunder dan tersier. Kemasan primer adalah kemasan yang langsung berhubungan dengan bahan makanan yang dikemas. Kemasan sekunder adalah kemasan kedua dan seterusnya adalah kemasan tersier.

### **d. Konsep Dasar Kewirausahaan**

Wirausaha bila ditinjau dari etimologi berasal dari kata wira dan usaha. Kata wira berarti teladan atau patut dicontoh, sedangkan usaha berarti kemauan keras untuk memperoleh manfaat. Jadi wirausaha dapat diartikan kemauan keras

untuk melakukan tindakan yang bermanfaat dan patut menjadi teladan hidup (As'Ad: 1998).

Wirausaha merupakan fenomena yang populer dewasa ini, dan bahkan telah menjadi pola baru dikalangan masyarakat. Jiwa kewirausahaan sudah hidup dan berkembang pada situasi dan kondisi masyarakat sehingga akan mendukung bagi keberhasilan dalam berwirausaha. Sebagai wirausahawan tidak akan berkembang hanya dengan mengikuti pelatihan, karena wirausaha lebih membutuhkan tantangan pribadi sesuai dengan harapan dan keinginan. Ada beberapa prinsip dalam berwirausaha yaitu: mengenal potensi diri, berani menghadapi tantangan, berkemauan keras, disiplin diri, hemat dan cermat, terbuka, wibawa dan jujur, percaya diri, berpegang pada program, modal kecil hasil besar, memperhatikan kebutuhan konsumen, tepat waktu, memperhatikan pengalaman, teliti, mandiri, kreatif, dan bijaksana (Tarmudji : 1996).

#### **e. Manajemen Pemasaran**

Pemasaran merupakan salah satu dari kegiatan-kegiatan pokok yang dilakukan oleh para pengusaha dalam usahanya untuk mempertahankan kelangsungan hidupnya agar berkembang dan mendapat keuntungan. Tujuan pemasaran adalah untuk memberikan kepuasan terhadap keinginan dan kebutuhan pembeli atau konsumen, sehingga seluruh kegiatan yang dilakukan oleh produsen harus ditujukan pada usaha untuk memenuhi kebutuhan. Terdapat 3 elemen pokok dalam kegiatan pemasaran, yaitu orientasi konsumen, orientasi pada volume penjualan yang menguntungkan konsumen, koordinasi dan integrasi seluruh kegiatan pemasaran dalam suatu usaha.

### **C. METODE PELAKSANAAN**

#### **1. Kerangka Pemecahan Masalah**

Berdasarkan orientasi lapangan diperoleh gambaran bahwa Panti Asuhan Atap Langit Yogyakarta mengalami kesulitan biaya pendidikan bagi anak asuhnya. Pembayaran uang sekolah terpaksa dilakukan secara bergiliran, dan ada anak yang belum bisa mengambil ijazah karena belum melunasi uang sekolah.

Ditinjau dari usia yang masih muda dan tidak ada kegiatan di panti asuhan, maka mereka dapat diberdayakan dengan kegiatan wirausaha. Usaha yang dipilih

adalah bidang boga yang sesuai dengan bidang keahlian tim penyusun proposal dan relevan untuk anak seusia sekolah sebagai tambahan keterampilan seperti muatan lokal. Usaha pemasaran akan dicoba melalui organisasi wanita di lingkungan Kota Yogyakarta. Organisasi ini mengadakan pertemuan rutin setiap bulan dan para ibu biasanya lebih menyukai produk-produk makanan sehingga program penerapan Ipteks pemberdayaan anak asuh ini penting dilakukan melalui kerjasama dengan organisasi sosial.

## **2. Realisasi Pemecahan Masalah**

Berdasarkan uraian di atas, maka pemecahan masalah yang telah dilakukan untuk memberdayakan anak asuh Panti asuhan Atap Langit adalah sebagai berikut:

- a. Penyelenggaraan kegiatan penerapan IPTEKS secara intensif mengenai:
  - 1). Pengetahuan tentang konsep dasar kewirausahaan.
  - 2). Pengetahuan tentang sanitasi higiene dan pengemasan.
  - 3). Pengetahuan bahan pangan.
- b. Latihan pemasaran hasil produksi
  - 1). Pada tahap awal, rintisan pemasaran akan dilakukan melalui kerjasama dengan organisasi wanita, yaitu Ikatan Sarjana Wanita Indonesia (ISWI) cabang Yogyakarta setiap hari Jumat minggu pertama dan setiap kali ISWI punya kegiatan.
  - 2). Pemasaran juga dilakukan dengan menjual produk di warung Atap Langit yang sudah dimiliki oleh Panti Asuhan.

## **3. Metode yang Digunakan**

Metode yang digunakan untuk memecahkan masalah dalam memberdayakan anak asuk untuk berwirausaha adalah :

- a. Ceramah dan tanya jawab, untuk menjelaskan konsep dasar kewirausahaan termasuk pengelolaan usaha, sanitasi hygiene serta pengemasan produk makanan.
- b. Demonstrasi untuk menjelaskan suatu proses kerja (pengolahan makanan) secara bertahap sehingga dapat memberikan kemudahan bagi peserta kegiatan. Dengan demikian peserta dapat mengamati secara sempurna teknik-teknik

yang digunakan pelatih. Materi yang dilatihkan meliputi : persiapan (bahan dan alat), pengolahan dan cara pengemasan yang baik.

- c. Latihan atau praktik, peserta akan mempraktekkan semua materi yang sudah dijelaskan oleh pelatih. Latihan meliputi: praktik pengolahan dan pengelolaan usaha (perhitungan keuntungan dan pembukuan).
- d. Display, digunakan untuk memperkenalkan produk yang dihasilkan kepada konsumen. Display dilakukan untuk menunjang kegiatan pemasaran, yaitu dengan mengatur produk pada meja sehingga menarik pembeli (konsumen).

## **C. HASIL KEGIATAN DAN PEMBAHASAN**

### **1. Hasil Kegiatan**

Lembaga Pengabdian kepada Masyarakat (LPM) UNY yang dalam melaksanakan semua gerak dan langkahnya didukung oleh berbagai sumber daya dari berbagai fakultas dan jurusan sesuai dengan program pelatihan yang ditawarkan. Pelatihan keterampilan wirausaha bidang boga ini akan berhasil jika semua pihak yang terkait mendukung dan mau bekerjasama dengan baik. Adapun pihak yang mendukung program pelatihan ini adalah :

- a. Tim pelaksana kegiatan pengabdian kepada masyarakat program ipteks yang mempunyai keahlian di bidang boga.
- b. Laboratorium Tata Boga yang komprehensif untuk mendukung kegiatan program.
- c. Ikatan Sarjana Wanita Indonesia (ISWI) cabang Yogyakarta yang mendukung pemasaran produk. ISWI merupakan organisasi sosial yang bergerak dibidang pengabdian dan pelayanan masyarakat.

Program kegiatan penerapan IPTEKS di Panti Asuhan Atap Langit ini sejak awal disusun berdasarkan hasil survei di lokasi dan musyawarah bersama antara tim dengan pengelola panti sehingga selama kegiatan dapat berjalan lancar sesuai dengan rencana. Program penerapan IPTEKS keterampilan wirausaha boga pada anak asuh penghuni Panti asuhan Atap Langit Yogyakarta ini telah berhasil dilaksanakan dengan baik. Para peserta pelatihan berjumlah 23 orang terdiri dari 4 laki-laki dan 19 perempuan memiliki minat dan motivasi yang kuat untuk mengikuti pelatihan yang ditunjukkan melalui kehadirannya pada setiap kali tatap

muka dan keaktifannya selama pelatihan meskipun mereka lelah setelah pulang sekolah.

Materi pelatihan disusun sesuai kebutuhan dan berdasarkan survei pada ibu-ibu rumah tangga yang lebih menyukai makanan ringan dan minuman yang sehat tidak menggunakan pengawet serta lauk pauk. Pemilihan materi juga menyesuaikan dengan kemampuan anak asuh, lama proses pengolahan dan ketersediaan bahan dimana kebetulan Panti Asuhan ini juga memiliki ternak bebek yang bias dimanfaatkan untuk pembuatan telur asin. Materi yang diberikan terdiri dari dua bagian yaitu teori dan praktek. Materi ini kemudian disusun menjadi sebuah modul yang akan memudahkan anak asuh dalam mempelajarinya. Adapun materi secara lengkap dapat dilihat pada tabel kurikulum berikut ini :

Tabel 1. Kurikulum Penerapan IPTEKS Keterampilan Wirausaha Boga

<b>Tatap Muka</b>	<b>Materi</b>	<b>Media</b>	<b>Metode</b>	<b>Waktu</b>
I	1. Konsep Dasar Kewirausahaan 2. Pengetahuan Bahan dan Teknik Pengolahan 3. Sanitasi Hygiene 4. Perhitungan Harga Jual	Modul	Ceramah Tanya jawab Diskusi Latihan	120 menit (@ 30 menit)
II	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Praktek Pembuatan Sirup Secang Bir Plethok, Zebra kukus, dan Minuman Sehat Beras Kencur</li> <li>• Latihan mengemas</li> </ul>	Job sheet Benda Nyata	Demonstrasi Latihan	120 menit
III	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Praktek Pembuatan Onde-onde Mekar, Lapis hongkong dan Bolu Tahu</li> </ul>	Job sheet Benda Nyata	Demonstrasi Latihan	120 menit

	• Latihan mengemas			
IV	• Praktek Pembuatan Telur Asin, Bothok Telur Asin, Bolu Kukus Ekonomis • Latihan mengemas	Job sheet Benda Nyata	Demonstrasi Latihan	120 menit

## 2. Pembahasan

Kegiatan penerapan IPTEKS keterampilan wirausaha boga pada anak asuh di Panti Asuhan Atap Langit telah dilaksanakan pada tanggal 18-21 September 2005. Waktu pelatihan dilakukan setelah anak-anak pulang sekolah yaitu dimulai dari jam 14.30 sampai jam 16.30 WIB atau masing-masing tatap muka selama 120 menit. Hal ini dilakukan agar tidak mengganggu jadwal sekolah dan pada waktu-waktu tersebut mereka mempunyai waktu luang jika tidak beristirahat.

Jalannya kegiatan penerapan keterampilan wirausaha boga dimulai dari sejak penandatanganan kontrak. Kegiatan penerapan IPTEKS ini terdiri dari :

- a. Pelatihan intensif tanggal 18-21 September 2005
  - 1). Pengetahuan tentang konsep dasar kewirausahaan.
  - 2). Pengetahuan bahan dan teknik pengolahan
  - 3). Pengetahuan sanitasi hygiene
  - 4). Perhitungan harga jual
- b. Latihan pemasaran hasil produksi tanggal 7 Oktober 2005
  - 1) Pada tahap awal telah dilakukan rintisan pemasaran di Kantor Sekretariat Ikatan Sarjana Wanita Indonesia (ISWI) cabang Yogyakarta. Pada pemasaran ini masing-masing produk dibuat sebanyak satu resep dan habis terjual.
  - 2) Pemasaran juga dilakukan dengan menjual produk di warung Atap Langit yang sudah dimiliki oleh Panti Asuhan.

Evaluasi kegiatan dilakukan setelah materi selesai diberikan. Evaluasi untuk materi teori dilakukan melalui tes pengetahuan dan evaluasi terhadap materi praktek dilakukan dengan melihat produk. Evaluasi dilakukan untuk mengetahui sejauh mana materi yang diberikan telah dimengerti oleh peserta dan agar mereka

tahu secara benar dan baik produk yang akan dihasilkan. Bentuk evaluasinya tes tertulis dan praktek.

Tes tertulis berupa tes pengetahuan disusun sesuai materi pelatihan sejumlah 12 soal, sedangkan materi praktek hanya melihat bentuk, rupa, rasa, warna dan pengemasan sehingga terlihat apakah produknya layak jual dan laku pada waktu dipasarkan. Hasil tes pengetahuan menunjukkan hasil sebagai berikut :

Tabel 2. Hasil Evaluasi Terhadap Pengetahuan Peserta Kegiatan IPTEKS

<b>Nilai</b>	<b>Jumlah peserta</b>	<b>Prosentase</b>
Rendah (< 60)	5	22 %
Sedang (60 – 80)	5	22 %
Tinggi (> 80)	13	56 %
Total	23	100 %

Pada dasarnya pelaksanaan kegiatan ini tidak mempunyai faktor penghambat yang berarti, namun karena masuk bulan puasa maka anak asuh belum mampu memproduksi lebih banyak. Adapun ha-hal yang mendukung kelancaran kegiatan penerapan IPTEKS ini antara lain: adanya kemauan dan semangat yang tinggi dari peserta pelatihan untuk selalu hadir dan mengikuti kegiatan sesuai rencana serta dukungan dari pengelola, tersedianya bahan dan kemudahan dalam memperoleh sehingga menjadi mudah dilaksanakan dan tersusunnya modul yang memudahkan peserta dalam belajar.

## **D. KESIMPULAN DAN SARAN**

### **1. Kesimpulan**

Secara keseluruhan program penerapan IPTEKS tentang pemberdayaan anak asuh melalui pelatihan ketrampilan wirausaha boga sebagai bekal kecakapan hidup di Panti Asuhan Atap Langit ini berjalan dengan baik dan berhasil mendidik anak asuh untuk menjadi mandiri dan berani mengatasi kehidupan. Berbagai materi dan peralatan yang telah diberikan diharapkan akan membantu memudahkan proses produksi yang akan berlangsung terus menerus.

## **2. Saran**

- a. Kegiatan hendaknya tetap terus berjalan tanpa pendampingan dari tim pelaksana agar kesulitan biaya hidup dan pendidikan dapat dikurang dan diatasi.
- b. Pengelola panti sebaiknya selalu memotivasi dan mengingatkan anak asuh untuk tetap berlatih memproduksi dan menjual.
- c. Kegiatan ini diharapkan juga akan memotivasi tim lain dalam memberdayakan anak asuh penghuni panti asuhan maupun anak terlantar lainnya.

## DAFTAR PUSTAKA

- As'ad, M. (1998). *Kewiraswastaan*. Jakarta: Agung.
- Bart, P.H. (1981). *Pengertian memasak modern*. Yogyakarta: Nur Cahaya.
- Depdiknas. (2002). *Pola pelaksanaan pendidikan berorientasi kecakapan hidup (life skill) melalui pendekatan broad based education (BBE)*. Jakarta: Tim Broad Based Education.
- Hadi Susanto, D. (1984). *Pengantar ilmu pendidikan*. Yogyakarta: FIP IKIP Yogyakarta.
- Harsopranoto. (1987). *Bimbingan keterampilan kerja*. Jakarta: Departemen Sosial.
- Tjahyaningsih, P. (1994). *Manajemen catering*. Yogyakarta: FPTK IKIP Yogyakarta.
- Marliyati, S.A., Ahmad Sulaeman dan Faizal Anwar. (1992). *Pengolahan pangan tingkat rumah tangga*. Bogor: PAU Pangan dan Gizi, IPB.
- Slamet, P.H. (2002). *Pendidikan kecakapan hidup: konsep dasar*. Diambil pada tanggal 5 September 2003 dari [www.depdiknas.go.id/Jurnal/37/editorial/37.htm](http://www.depdiknas.go.id/Jurnal/37/editorial/37.htm).
- Slameto. (1991). *Belajar dan faktor-faktor yang mempengaruhi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Soleman, D. (1983). *Pengantar kepada teori dan praktik*. Semarang: IKIP Press.
- Sukamto, I. M. (1997). *Etika komunikasi*. Jakarta: Direktorat Pendidikan Dasar dan Menengah.
- Tarmudji, T. (1996). *Prinsip-prinsip wirausaha*. Yogyakarta: Liberty.

